

ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Saifuddin*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how students position in Islam and how to view a few theories about human potential and how the concept of nature as a potential base. This type of research is literature. Based on the results of studies which have shown that education as a business builder and personal development of human physical and spiritual aspects, and therefore the development of new growth can be achieved when underway towards the ultimate goal of development and growth. There are multiple streams or theories in education related to the likelihood or traits among the students in the flow of nativism which assumes that human development has been determined by factors under human from birth. empiricism flow states depending on the child's development environment, while the carriage is not important: because at the time of birth of a child is still clean, and assume that the flow convergence pambawaan and environment are equally important and have the same effect . Islam considers that the human being is sacred hakekatnya which carries a potential base in the know with nature, so that the educational process must be aligned on the basis of the pattern of nature that has been in the form of God in every human person.

Keywords : Learners , Education , Islam

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya berbagai bencana yang menimpa masyarakat Islam, kezaliman antara manusia dan dominasi negara maju, merupakan dampak negatif dari system pendidikan manusia yang hingga saat ini masih di anggap Iman. Islam adalah *manhaj rabban* yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia. Artinya pendidikan islam dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan *Ilahiyyah* dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil.

Dengan demikian tidak ada ketundakan pada sistem pendidikan di luar Islam. Apalagi jika telah menyaksikan kegagalan pendidikan moderen dan filsafat barat dalam menyelamatkan umat manusia dari kegelapan dan kezaliman abad pertengahan. Tragisnya kondisi seperti itu memburuk ke arah kehancuran, kesia-siaan dan pendangkalan kemanusiaan.

*) Staf Pengajar Fak.Agama Islam Universitas Al Asyariah Mandar

Jika kita diperlihatkan dua karakter pendidikan tersebut, ternyata pendidikan Islamlah yang dewasa ini yang sangat di butuhkan ummat manusia. Melalui sistem pendidikan islam, kita dapat menyelamatkan anak manusia dari penindasan dan penampakan sistem materialisme, paham serba boleh, pemanjaan dan lain-lain lewat orang tua mereka (Getteng: 1997: 9)

Dalam Islam pendidik anak didik harus menyadari bahwa tujuan pendidikan yang ideal adalah membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu memadukan antara Iman, ilmu, dan amal, sehingga terciptalah manusia yang berakhlak mulia dan memiliki berbagai macam keterampilan. (Nahlawi: 1997:27)

Dalam tulisan ini akan di bahas masalah anak didik dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditimbulkan dalam proses pendidikan tersebut berdasarkan beberapa teori yang di kembangkan oleh beberapa ahli.

Ajaran-ajaran Islam maha guru bagi manusia dalam segala hal dan segi, ia dapat memperbaiki segala kerusakan, dapat merombak dan menghapus segala macam kesesatan, mampu melunakkan segala macam kenakalan dan menggali yang terpendam, meluruskan yang bengkok, menjernihkan yang keruh, menyinari yang gelap gulita, serta mengangkat yang terpendam menuju kepada keadilan, haq dan kebenaran, kasih sayang dan kebaikan keselamatan dan kesejahteraan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah yang di bahas pada tulisan ini, antara lain : 1). Bagaimana kedudukan anak didik dalam Islam; 2) Bagaimana pandangan beberapa teori tentang potensi manusia; 3) Konsep fitrah sebagai potensi dasar.

PEMBAHASAN

Anak Didik (Peserta Didik) Dalam Islam

Salah satu faktor pendidikan yang terpenting adalah anak didik. Maka timbul pertanyaan mengapa anak harus di didik? Binatang pun berusaha mendidik anak-anak nya sejak lahir agar dapat bertahan hidup, demikian halnya dengan manusia, tetapi manusia memiliki kelebihan di bandingkan dengan binatang yang hanya mendidik anak nya dengan insting.

Anak bukanlah seperti tanah liat yang dapat di remas-remas dan di bentuk di jadikan sesuatu menurut kehendak si pendidik. Jika sekiranya betul demikian sudah tentu kita dapat mengharapkan bahwa nanti manusia itu akan menjadi ” baik” semua. Sebab menurut kenyataan hampir semua manusia di usahakan di didik, baik oleh orang tuanya maupun oleh masyarakat dan negara, sehingga akhirnya pemerintah atau negara tidak perlu lagi mengadakan polisi atau penjara. (Purwanto:1994: 15)

Pendidikan di mulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan kearah pendidikan nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan sesungguhnya baru terjadi kemudian.

Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan belum bersifat murni. Sebab pendidikan bumi di perlukan adanya kesadaran mental dari si terdidik. (Dradjat, 1996: 48)

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang di bebaskan, atau di berikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Mendidik anak adalah suatu hal yang sangat penting karena anak adalah suatu amanah bagi orang tuanya.

Hati anak yang suci bagaikan mutiara, anak didik dalam mencari nilai-nilai hidup harus mendapat bimbingan sepenuhnya karena menurut ajaran Islam, saat anak di lahirkan dalam keadaan lemah, maka saat itulah pendidikan patut kita berikan sebaik-baiknya, karena jika sudah besar sangat sulit lagi. Pendidikan di waktu kecil ibarat mengukir diatas batu dan pendidikan di waktu besar ibarat menulis di atas air.

Bahkan pendidikan anak telah di mulai jauh sebelum anak lahir .sebagaimana firman Allah dalam QS .al- Baqarah (2) :221 yang artinya: "Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."

Di dalam ayat ini sangat jelas tergambar bahwa manusia harus mempunyai keturunan yang baik, shaleh dan menentramkan hati, maka pendidikan bukan hanya di mulai dari sejak kanak-kanak, tetapi jauh sebelumnya alat pendidikan telah harus di siapkan mulai dari memilih calon isteri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensial anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang pribadi dan sebagai seorang anggota masyarakat. Agar usaha pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka masalah pendidikan tidak hanya tergantung kepada baiknya program yang telah di susun dan tersedianya peralatan pendidikan yang lengkap serta tersedianya tenaga guru yang terdidik.

Salah satu faktor pendidikan adalah anak didik, karena anak didik itulah pada akhirnya di jadikan pada sasaran dan bentuk untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah di canangkan. Untuk mengetahui faktor –faktor yang mempengaruhi perkembangan anak didik tidak dapat dinyatakan secara jelas, hanya dapat di jelaskan kemungkinan-kemungkinan secara umum.

Secara sederhana dapat di katakan bahwa usaha pendidikan telah dapat mencapai sesuatu. Dalam kenyataan anak-anak terlantar yang tidak pernah

menerima didikan senantiasa berbeda dari anak-anak yang mendapat didikan. Terdapat beberapa pandangan dalam membeikan jawaban pada apa yang telah di capai pendidikan.

1. Pandangan Nativisme

Para ahli yang mengikuti pandangan nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor dibawah sejak lahir. Salah seorang tokoh yang menganut teori nativisme ini adalah Schopenhawer, seorang filosof bangsa Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. (Nadyaharjo, 1993: 46)

Menurut aliran ini bahwa evolusi (perkembangan kejadian) anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum kewarisan. Jadi bagi anak yang lahir sudah dengan pembawaan baik atau buruk. Oleh karena itu hasil akhir dari suatu pendidikan di tentukan oleh pembawaan yang di bawah sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini, maka keberhasilan pendidikan di tentukan oleh anak didik itu sendiri. (Purwanto, 1994: 46)

Penganut pandangan ini juga berpendapat bahwa lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Jika seorang anak memiliki pembawaan jahat, maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya jika anak memiliki pembawaan baik, maka dia akan menjadi orang baik. Pembawaan buruk dan baik tidak dapat di rubah oleh kekuatan dari luar.

Terdapat beberapa contoh yang di jadikan ukuran oleh pandangan ini, seperti adanya kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya, jika seorang ayah adalah pelukis maka anaknya akan menjadi pelukis, jika seorang ayah adalah ahli musik maka anaknya menjadi pemusik pula. Aliran pendidikan ini di sebut *Pesimisme Paedagogis*.

Menurut H. Rohracha, manusia adalah produk dari hukum proses alamiah yang belangsung sebelumnya yang bukan buah dari pekerjaan dan bukan pula manusia menurut keinginannya. Lebih jauh L. Szondi menambahkan bahwa dorongan maupun tingkah laku sosial dan intelektual di tentukan oleh sepenuhnya oleh fakto-faktor yang di turunkan (warisan), sebagai nasib yang menentukan seseorang.

Terdapat satu aliran yang hampir senada dengan aliran nativisme yang beranggapan bahwa pada hakikatnya semua manusia sejak di lahirkan adalah baik. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat di tentukan oleh pendidikan yang di terimanya atau yang mempengaruhinya. Akan tetapi yang di maksudkan adalah pendidikan alam. Artinya seorang anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya. Manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya.

Manusia tidak dapat di didik karena manusia pada hakekatnya memang tidak memerlukan pendidikan sebab sesungguhnya sifat asli manusia adalah baik

.Dari titik tolak tersebut maka hukum perkembangan pada, manusia akan berlangsung sewajarnya. Bukan orang tua, guru, maupun para ulama, melainkan alam, hidup dari pengalamannya sendirilah yang akan memimpin dan membimbing seseorang kearah kedewasaan, salah satu tokoh aliran ini adalah J.J. Rousseau.

2. Pandangan Empirisme

Empirisme berasal dari perkataan empiris, yang berarti pengalaman, berlawanan dengan aliran nativisme. Tokohnya antara lain John Locke (1632-1704), seorang psikolog bangsa Inggris. Teori ini terkenal dengan nama yang lebih umum yaitu teori "Tabularasa," artinya yang sebenarnya "Tabularasa" ialah meja dari lilin untuk menulis. Menurut teori Tabularasa bahwa anak yang dilahirkan itu keadaannya masih bersih atau belum tergores sedikit pun. Anak lahir diumpamakan seperti sehelai kertas putih yang bersih masih kosong. Lingkunganlah yang mengisi sesuatu yang diinginkan.

Teori Tabularasa hanya mengakui faktor-faktor dari luar saja yang berpengaruh pada perkembangan anak sedangkan faktor dari dalam yang bersifat kodrati dianggap tidak berpengaruh terhadapnya. Manusia hanya ditentukan oleh lingkungan dan usaha-usaha pendidikan semata. Si pendidik bisa menjadikan anak didik itu seperti apa yang diinginkan. Tegasnya, pendidikan itu maha kuasa.

Pengikut aliran "Behaviorisme" juga berpendapat bahwa pendidikan itu bersifat maha kuasa, misalnya, Pavlov (Rusia) dan Watson (Amerika). Persoalan pendidikan dikembalikan pada masalah pembiasaan. Melalui pembiasaan ini pendidik dapat membuat anak manusia yang dikehendaknya. Sehubungan dengan hal ini Watson pernah mengemukakan: Berikan kepada saya selusin bayi sehat dan tidak bercacat, dan berikan kesempatan seluas-luasnya pada saya untuk menciptakan lingkungan-lingkungan tertentu pada mereka. Maka saya jamin akan dapat membuat mereka sesuai dengan kehendak saya, apa saja yang saya ingin, dokter, sarjana, hakim, seniman, usahawan, pegawai, malahan pencuri, perampok, dan tipe-tipe penjahat lain.

Dengan demikian Watson memandang bahwa perkembangan (Anak) yang sehat dan tidak bercacat mutlak ditentukan oleh pengaruh lingkungan. Warisan (Pembawaan dan Bakat) tidak berpengaruh sama sekali. (Budiman, 2001: 48)

3. Teori Konvergensi

Teori konvergensi dikemukakan oleh William Stern yang setuju terhadap perkembangan nativisme dan empirisme yang berat sebelah tadi. Kebenaran terletak ditengah-tengah antara kedua pendapat yang ekstrim tersebut perkembangan manusia adalah hasil perpaduan kerjasama (konvergensi) antara faktor bakat dan faktor alam sekitar.

Menurut teori konvergensi, bahwa perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor warisan saja, dan juga tidak hanya ditentukan oleh faktor

lingkungan semata. Perkembangan seorang akan di tentukan oleh hasil perpaduan antara kedua faktor tersebut, hasil kerjasama antara faktor-faktor yang ada di dalam diri anak dan faktir-faktor yang ada di luar diri anak, hasil kerjasama antara dasar dan ajar. Salah satu saja dari faktor tersebut (warisan atau lingkungan) tanpa yang lain , maka perkembangan anak tidak akan berhasil dengan baik. Hanya saja William Stern tidak menjelaskan prosentase pengaruh kedua faktor tersebut .

Manusia dengan segala perwatakan dan ciri-ciri pertumbuhan adalah perwujudan dua faktor, yaitu factor warisan dan lingkungan. kedua faktor ini mempengaruhi insan dan berintegrasi dengannya sejak hari pertama ia menjadi embrio sampai akhir hayatnya. Oleh karena kuat dan bercampur aduknya peranan kedua factor ini, maka sukar sekali untuk menunjuk perkembangan tubuh atau tingkah laku insan secara pasti kepada salah satu dari kedua faktor tersebut.

Dalam beberapa bagian, pertumbuhan jasmani itu dapat dirujuk kepada faktor keturunan. Umpamanya warna rambut, mata, roman muka. Beberapa pertumbuhan kepribadian dan sosial pertumbuhan jasmani tidak semestinya selalu di pengaruhi oleh faktor keturunan. Demikian pula pertumbuhan kepribadian dan kecenderungan sosial. Kadangkala pertumbuhan jasmani di pengaruhi oleh faktor lingkungan, baik yang berbentuk alamiah seperti iklim, perubahan musim dan sifat tanah, maupun yang bersifat sosial budaya maupun cara makan, cara memelihara badan dari penyakit dan rawatan.

Di samping banyak pula yang di dapati fenomena akhlak dan sosial di pengaruhi oleh kadar hormon yang di pancarkan oleh kelenjer, keadaan syaraf, kelancaran peredaran darah dan sebagainya. Dengan demikian dapatlah di katakan bahwa pertumbuhan akal dan emosi juga di pengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.

Lingkungan dapat memainkan peranan sebagai pendorong dan penolong terhadap perkembangan kecerdasan sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya. Sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan.

Kadar pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap insan berbeda sesuai dengan segi-segi pertumbuhan kepribadian insan itu, umur dan fase yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi, yakni sebelum terjadinya hubungan sosial dan perkembangan pengalaman. Sebaliknya pengaruh lingkungan lebih besar apabila insan mulai meningkat dewasa. Ketika itu hubungan dan lingkungan alam dan manusia serta ruang geraknya sudah mulai luas

Dalam membicarakan keturunan ini terdapat perbedaan pendapat, Pendapat yang tampak lebih tepat adalah walaupun faktor keturunnan lebih banyak mempengaruhi bentuk tubuh dan akal, namun sedikit atau banyak juga mempengaruhi pertumbuhan ahlak dan kebiasaan sosial. Akan tetapi faktor

keturunan tersebut tidaklah merupakan suatu yang tidak bisa di pengaruhi, melantur itu ialah lingkungan dengan segala unsurnya. Lingkungan sekitar adalah faktor pendidikan yang penting. (Budiman, 2001: 50)

Fitrah Sebagai Potensi Dasar

Manusia di ciptakan Allah dalam strutur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain .Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah. atau unsur fisiologis dan unsur psikologis Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam psikologi di sebut potensialitas atau disposisi, yang menurut aliran *behaviorisme* di sebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang). (Arifin, 1996:6)

Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar/pembawaan itu di sebut dengan “ fitrah” yang dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian.. Oleh karena itu kata fitrah berasal dari kata kerja *fataro* yang berarti menjadikan. Kata fitrah ini di sebutkan dalam QS, ar-Ruum (30):30 : “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*”

Dalam ayat yang lain yang artinya. “ *Tiap-tiap anak di lahirkan di atas fitrah, maka orang tuanya lah yang menjadikanya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*”

Sejalan dengan riwayat Abu Huraira di atas, fitrah merupakan modal seorang bayi untuk manerima agama tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi lainnya. Dengan demikian, orang tua dan pendidik berkewajiban melakukan dua langkah berikut. **Pertama** ,membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesahkan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujdka pengokohan fitrah agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah. **Kedua**, membiasakan anak-anak unntuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tayangan film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang di tersalurkan melalui media informasi. Anak-anak harus di beri pemahaman tentang bahaya kezaliman, dekadensi moral, kehidupan yang bebas, dan kebobrokan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya melalui dialog, cerita, atau pemberian contoh yang baik. Melalui cara itu, anak-anak akan terhindar dari peyahudian, panasranian, atau pemajusian

Namun proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidak menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik menurut kehendak penciptanya, mengingat Allah sendiri telah menggariskan

bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan dua arah, yaitu ke arah perbuatan fasiq dan ke arah ketakwaan sebagai mana firman Allah QS as-Syam (91):7-10 “*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”

Dengan demikian manusia di beri kemungkinan untuk mendidik diri dan orang lain menjadi sosok pribadi yang beruntung sesuai ke hendak Allah melalui berbagai metode ikhtiarnya. Firman Allah dalam QS. An Najm :39-40 yang artinya : “*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)*”.

Dari ayat ini dapat di simpulkan bahwa konsepsi Islam tentang hubungan Tuhan dengan manusia sebagai mahluk-Nya mengandung nilai kasih sayang yang bersifat *paedagogis* (mendidik), yaitu tanpa ikhtiar manusia tidak akan memperoleh kasih sayang tuhan atau keberuntungan atau keberhasilan. Dengan kata lain rahmat dan hidayah serta taufik-Nya, tidak akan di peroleh manusia di jalan Allah.(Arifin,1996:157) sebagaimana dalam firmanNya dalam QS al-Ankabut : 69, yang artinya: “*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*”.

Sebagai potensi dasar, maka fitrah lebih cenderung pada potensi psikologis
Yaitu:

1. Beriman kepada Allah SWT.
2. Kecenderungan untuk menerima kebenaran, kebaikan, termasuk untuk menerima pengajaran dan pendidikan.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang terwujud daya fikir.
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat (*sensual aleasure*), **ghadhab** dan tabiat (*insting*)
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat di kembangkan dan disempurnakan.

Komponen-komponen psikologis yang baru saja di kemukakan itu erat benar kaitannya dengan prose belajar-mengajar.Fitrah yang di pandang sebagai tabiat dasar memiliki relasi utuh terhadap proses pendidikan (*integrated*) tidak bertentangan (*unified*), serasi (*coheren*), dan seimbang (*harmonis*), yang semuanya saling membutuhkan.

Islam mengakui faktor keturunan (bakat pembawaan) dan faktor lingkungan (pangalaman dan pendidikan) mempengaruhi perkembangan anak. Akan tetapi di samping dua faktor tersebut masih ada faktor lain yang sangat berpengaruh yaitu hidayah Allah.Bahkan Faktor hidayah ini sering lebih dominan. Seorang anak yang telah terbiasa berakhlak jelek sejak kecil, tidak menunaikan kewajiban agama, namun pada saat-saat setelah ia mendapat

hidayah Allah, ia akan menjadi orang baik. Islam telah mengemukakan teori fitrah sebelum munculnya teori pendidikan termasuk teori *konvergensi*

Ajaran islam seperti yang tertera Al-quran dan hadist dan pendapat para ahli, meskipun tidak menentukan bahwa faktor lingkungan dan keturunan sebagai faktor pokok yang mempengaruhi pertumbuhan insan, namun tidak kurang sumber-sumber yang menerangkan dan mengakui pengaruh dua faktor ini dalam pertumbuhan watak dan tingkah laku.

Diantara Alquran dan hadis yang menjadi dasar pendapat tersebut yaitu Firman Allah SWT. Dalam QS an-Nahl (16) : 78, yang artinya : *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*.

Kemudian firman-Nya dalam QS al-insan : 2, yang artinya : *“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur [1535] yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat”*.

Pendengaran, penglihatan dan hati seperti disebutkan dalam ayat di atas adalah pembawaan manusia sejak lahir. Semua unsur pembawaan ini dapat mempengaruhi kebodohan manusia itu, dalam hal ini membuat manusia menjadi berpengetahuan.

Rasulullah SAW. Mengemukakan dalam hadis yang artinya : *“Pilihlah (tempat-tempat yang sesuai) untuk beni (mani) mu, keturunan bisa mengelirukan.”* Sabda Beliau juga : *“ Hati-hatilah terhadap hadhaara al-diman. Sahabat bertanya apakah hadhaara al-diman itu ya Rasulullah ? Rasulullah menjawab : Wanita yang cantik tapi berasal dari tempat tubuh yang jelek ”*.

Hadis-hadis di atas lebih tegas mengatakan bahwa al-Irq (keturunan) dapat berpengaruh kepada perkembangan manusia, karena demikian besar pengaruh keturunan, Rasulullah SAW memberikan peringatan agar setiap lelaki berhati-hati memilih jodoh. Sedapat mungkin wanita yang sudah mendapat pendidikan yang jelek, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat agar di hindari.

Implikasi Fitrah dalam Dunia Islam

Konsep fitrah memiliki tuntutan agar pendidikan Islam di arahkan untuk bertumpu pada tauhid. Hal ini di maksudkan untuk memperkuat. Hubungan yang mengikat manusia dengan Allah SWT. Apa saja yang di pelajari subjek didik sehausnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid ini. Kepercayaan manusia akan adanya Allah melalui fitrahnya tidak dapat di samakan dengan teori yang memandang bahwa *monotheisme* sebagai suatu tingkat kepercayaan agama yang tertinggi. Tauhid merupakan inti dari semua ajaran agama yang di anugerahkan Allah kepada manusia, munculnya kepercayaan tentang banyaknya tuhan yang mendominasi manusia hanya ketika tauhid telah di lupakan. Konsep tauhid bukan hanya sekedar jumlah bahwa Allah itu Esa, Tetapi masalah

kekuasaan (otoritas). Konsep tauhid inilah yang menekankan keagungan Allah yang di patuhi dan diperhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam

Di samping fitrah, manusia juga mempunyai beberapa kebutuhan jasmaniah, seperti makan, minum, seks dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan jasmaniah tidak dapat di konsumsikan sebagaimana hewan, tetapi lebih dari itu pemenuhan tersebut harus di konsumsikan harmonis untuk mengaktualisasikan fitrah manusia, Konsep demikian itu tidak berarti bahwa kebutuhan jasmaniah lalu diakhiri, seperti tidak kawin, puasa terus-menerus dan sebagainya. Pertanyaan tersebut di isyaratkan Allah dalam firman-Nya dalam QS, ar-Ruum (30) :30 yang artinya : *"Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah tersebut"*

Firman tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan jasmani subjek didik tidak boleh di buang atau di bunuh, melainkan di arahkan pada hal-hal yang positif. Jika seorang pendidik mengubah-ubah kebutuhan dasar subjek didik berarti ia mewarisi sifat setan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS an-Nisa :116, yang artinya : *"Dan aku akan suruh mereka sehingga mau mengubah sifat kebutuhan dasar yang telah di ciptakan oleh Allah"*

Untuk itulah Ali Syari'ati menawarkan lima faktor yang secara kontinyu dan simultan pembangunan personalitas subjek didik yaitu :

1. Faktor ibu yang memberikan struktur dan dimensi kerohanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriah.
4. Faktor masyarakat yang memberikan lingkungan empiris .
5. Faktor kebudayaan umum masyarakat yang memberi corak kehidupan manusia

Kelima faktor tersebut merupakan stimulasi yang dapat mengembangkan fitrah subjek didik dalam berbagai dimensinya. Di samping itu, fitrah manusia memiliki sifat yang suci dan bersih. Oleh karena itu orang tua pendidik di tuntut untuk tetap menjaganya dengan cara membiasakan hidup subjek didiknya agar mempunyai kebiasaan-kebiasan baik serta mencegah agar mereka tidak terbiasa berbuat yang tidak baik

Dengan demikian, prinsip fitrah dalam Islam akan menimbulkan banyak karakter ideal, antara lain :

1. Karakter atau kepribadian *rabbani* ; yaitu kepribadian seorang muslim yang mampu mentrans-internalisasikan (mengamalkan) sifat- sifat asma Allah ke dalam tingkah laku nyata. Proses pembentukan kepribadian ini dapat di lakukan tiga tahap yaitu :
 - a. Proses *ta'alluq* adalah menggantungkan kesadaran diri dan pikiran kepada Allah dengan cara berpikir dan berzikir kepada-Nya (QS Ali-Imran (3) :191)
 - b. Proses *takhalluq* adalah adanya kesadaran diri untuk mengamalkan sifat-sifat dan asma Allah sebatas kemampuan manusiawi.

- c. Proses *thaqquq* adalah kesadaran diri akan adanya kebenaran, kemuliaan, dan keagungan Allah SWT. Sehingga tingkah lakunya di dominasi oleh-Nya
2. Karakter atau kepribadian *malaki* ; Kepribadian muslim yang mampu mentrans-internalisasikan sifat-sifat malaikat yang agung dan mulia ,yaitu dengan cara menjalankan perintah Allah (tidak melakukan perbuatan maksiat) serta selalu bertasbih padanya.
3. Karakter atau kepribadian *qur'ani* ; kepribadian muslim yang mampu mentrans-internalisasikan ajaran-ajaran Al Quran, sehingga ucapan dan perbuatannya menjadi *hudan linnas* (petunjuk bagi umat manusia) dan paternalisti (*usuah hasanah*) padanya .
4. Karakter atau kepribadian *rasuli*; kepribadian muslim yang mampu mentrans-internalisasikan sifat-sifat rasul yang mulia, antara lain : jujur (*shidq*), dapat di percaya (*amanah*), menyampaikan informasi atau wahyu (*tabliq*) dan cerdas (*fathanah*).
5. Karakter atau kepribadian yang berwawasan masa depan (akhirat) ; kepribadian ini menghendaki adanya karakter yang mementingkan masa depan daripada masa kini. (QS adh-Dhuhaa : 4) memiliki sifat tanggung jawab mendirikan shalat, zakat, dan selalu bertaqwa (QS. an-Nisa : 77)
6. Karater atau kepribadian *taqdiri* ; suatu kepribadian yang menghendaki adanya penyerahan dan kepatuhan pada hukum-hukum Allah (termasuk *sunnatullah*) dan aturan-aturan-Nya (Budiman, 2001: 40)

KESIMPULAN

Secara ilmiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap demikian pula kejadian alam ini ciptaka Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pendidikan sebagai usaha pembina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek jasmani dan rohani juga harus berlangsung secara bertahap. oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik pada opktimalisasi. Perkem bangan dan pertumbuhan baru dapat di capai bila berlangsung kearah tujuan akhir perkembangan dan pertumbuhannya.

Tidak ada satu pun pun makhluk ciptaan Tuhan diatas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/ kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses akan tetapi suatu proses yang di inginkan melalui usaha kependidikan ialah proses yang terarah yang bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik pada titik optimal kemampuannya, sedangkan tujuan yang hendak di capai adalah kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial, serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya .

Terdapat beberapa aliran atau teori dalam pendidikan yang berkaitan dengan kemungkinan atau pembawaan anak didik di antaranya aliran nativisme

yang beranggapan bahwa perkembangan manusia telah di tentukan oleh faktor-faktor yang di bawah manusia sejak lahir, pembawaan yang terdapat pada waktu di lahirkan itulah yang akan menentukan hasil perkembangannya. Menurut kaum *nativisme*, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dalam ilmu pendidikan hal ini di sebut *pasimisme pedagogik*.

Aliran *empirisme* menyatakan perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak di pentingkan sebab pada waktu lahir seorang anak masih bersih, Pengalaman yang di peroleh anak dalam kehidupan sehari-hari di dapat dari dunia sekitarnya yang berupa setimulan-setimulan baik yang berasal dari alam bebas maupun yang tercipta oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Sedangkan aliran *konvergensi* yang beranggapan bahwa pambawaan dan lingkungan sama pentingnya dan memiliki pengaruh yang sama.

Islam memandang bahwa pada hakeketnya manusia adalah suci yang membawa potensi dasar yang di kenal dengan fitrah, sehingga proses pendidikan harus sejalan diatas pola dasar fitrah yang telah di bentuk Allah dalam setiap pribadi manusia..

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam* , Cet, V ; Jakarta :Bumi Aksara, 1996.

----- *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. IV ; Jakarta : Bumi aksara 1996

Budiman, Nasir *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran* .Cet. I; Jakarta : Madani Press ,2001

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* . Cet I ; Jakarta ; Bumi Aksara 1996

Getteng, H .A. Rahman. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Pembagunan*. Cet . I; Ujung Pandang, Yayasan AL-Ahkam ,1997

Nadyahardjo, *Dasar-Dasar Kependidikan..* Cet . II ; Jakarta : Universitas Terbuka 1993

An-Nahlawi, Abdurrahman *.Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil baiti wal Madrasati wal Mujtama*. Diterjemahkan oleh

Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* .Cet. II ; Jakarta: Gema Insani Pres,1996

Purwanto, M. Ngalim MP, Ilmu *Pendidikan : Teroritis dan Praktis* Cet . VII : Bandung : PT Remaja Rosdakarya,1994,